

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk mengembangkan siswa agar dapat berperan bagi masyarakat di masa depan (Kadir, 2012). Penerapan pendidikan memiliki kurikulum yang berisi pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 yang dilaksanakan dengan pendekatan saintifik, yaitu berdasarkan pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasil melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran (*student centered*). Dalam penerapan proses pembelajaran *student centered*, siswa dituntut untuk mandiri dalam mencari sumber belajar tidak hanya sebagai penerima informasi pasif dari guru. Untuk itu, siswa membutuhkan regulasi diri dalam belajar yang dapat menjadikan siswa aktif menentukan informasi secara mandiri (Pintrich, 2000).

Tujuan Kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi, antara lain kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Model pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan tujuan tersebut, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan belajar berkelompok secara kolaboratif (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Pada proses pembelajaran Biologi secara berkelompok didapati siswa yang tidak fokus dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa terdapat 34% siswa yang tidak fokus, diantaranya menggunakan ponsel untuk hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, berdiskusi mengenai hal di luar materi pembelajaran, dan mengerjakan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran (Lampiran 3). Siswa yang tidak dapat mengendalikan fokus belajar menandakan regulasi diri dalam belajar yang tidak baik. Hal ini dikarenakan regulasi diri dalam belajar memiliki hubungan positif dengan fokus belajar (Jung, 2013). Regulasi diri dalam belajar yang rendah

menjadikan siswa kurang tertarik dengan buku pelajaran dan masih sulit untuk mengendalikan keinginan serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Theresya, Latifah, & Hernawati, 2018).

Penerapan Kurikulum 2013 harus memacu siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya dengan cara memberikan penilaian melalui soal tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dikarenakan, salah satu tuntutan keterampilan dalam pembelajaran Abad 21 adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pemberian penilaian melalui soal dengan tingkat penalaran diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan sains, membaca dan matematika yang diukur dalam survei internasional *Program for International Student Assessment* (PISA) yang diukur melalui soal dengan level keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, hasil PISA dapat dijadikan tolak ukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia.

Berdasarkan hasil PISA pada tahun 2018, kemampuan sains, membaca dan matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata dari seluruh negara yang mengikuti evaluasi PISA, bahkan hasil tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil pada tahun 2015. Indonesia menduduki peringkat 71 untuk sains, 74 untuk membaca dan 73 untuk matematika dari 79 negara (Organization for Economic Cooperation Development, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir siswa di Indonesia masih rendah. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan level keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan soal dengan level tersebut (Hadi, Retnawati, Munadi, Apino, & Wulandari, 2018). Selain itu, siswa masih memiliki kemampuan berpikir yang rendah terutama pada kemampuan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, analisis kesalahan, abstrak, analisis perspektif, dan klasifikasi (Heong et al., 2011). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 serta guru kesulitan dalam penerapan pendekatan saintifik (Sudarisman, 2015).

Biologi merupakan platform kajian pada bidang sains dalam Kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pada pelaksanaan pembelajaran sains menerapkan metode ilmiah, seperti menyusun hipotesis,

merencanakan penelitian, atau membuat kesimpulan yang termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (Zohar & Dori, 2003). Oleh karena itu, pada pembelajaran Biologi membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan, pada hasil PISA, khususnya kemampuan sains, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir pada bidang sains di Indonesia masih rendah. Selain itu, sebagian besar guru Biologi belum menerapkan pembelajaran Kurikulum 2013 secara optimal sehingga tujuan kurikulum untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi belum tercapai (Isti'farin, Paidi, & Adawiyah, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, regulasi diri dalam belajar dibutuhkan oleh siswa agar dapat mengoptimalkan penerapan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya pada pembelajaran Biologi, sehingga siswa dapat menguasai kecakapan Abad 21 yang sesuai dengan tuntutan pendidikan global. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai regulasi diri dalam belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran Biologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran Biologi.
2. Tingkat regulasi diri dalam belajar siswa rendah pada saat pembelajaran Biologi.
3. Pembelajaran Biologi belum mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
4. Siswa belum memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hubungan regulasi diri dalam belajar dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi sistem gerak.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan regulasi diri dalam belajar dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi sistem gerak?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan regulasi diri dalam belajar dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi sistem gerak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi siswa, menjadi informasi tentang pentingnya regulasi diri dalam belajar dan pengaruhnya keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk proses pembelajarannya.
2. Bagi guru, menjadi informasi mengenai hubungan regulasi diri dalam belajar dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Bagi peneliti, menjadi rujukan untuk melakukan penelitian mengenai regulasi diri dalam belajar atau keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

